

GAMBARAN EKSPRESI PADA PUISI *AKU* KARYA CHAIRIL ANWAR DENGAN MENGGUNAKAN KAJIAN EKSPRESIF**Ahmad Ilzamul Hikam¹, Muhammad Faisol²**Fakultas Tadris Umum, Prodi Tadris Bahasa Indonesia,
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong
email: ilzam.alhikam@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui nilai kreativitas pengarang pada karya sastra puisi yang berjudul *Aku*, karya Chairil Anwar. Sumber data penelitian ini adalah isi puisi *Aku*, karya Chairil Anwar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan atas dasar pertimbangan dan kesesuaian bentuk penelitian dan tujuan penelitian. Sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi dokumentasi dan observasi data. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Chairil Anwar, dalam menciptakan karya puisinya yang berjudul *Aku*, berusaha menggambarkan ekspresi emosi yang mendalam, seperti kesepian dan kegelisahan. Puisi ini juga mencerminkan pemberontakan terhadap kondisi sosial serta penindasan yang dirasakan penulis. Chairil Anwar menggunakan imagery dan simbolisme untuk mengungkapkan perasaan keterbatasan dan keinginan akan kebebasan individual.

Kata Kunci: Sastra, Puisi, Kajian Ekspresif

Abstract : This research was conducted with the aim of knowing the value of the author's creativity in a literary work of poetry entitled *Aku*, by Chairil Anwar. The data source for this research is the content of the poem *Aku*, by Chairil Anwar. The research method used is descriptive qualitative method. This method is used on the basis of consideration and suitability of research forms and research objectives. While the data collection techniques in this study used documentation study techniques and data observation. The results of this research can be concluded that Chairil Anwar, in creating his poem entitled *Aku*, tries to describe deep emotional expressions, such as loneliness and anxiety. This poem also reflects the rebellion against social conditions and the author's perceived oppression. Chairil Anwar uses imagery and symbolism to express feelings of limitations and the desire for individual freedom

Keywords: Moral Values, Inspirational Words, Novel

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya seni yang berupa tulisan dan merupakan wujud imajinasi pengarangnya yang bertitik pangkal pada kehidupan. Mahyana (2012:24) tujuan dibuatnya karya sastra tidak hanya untuk sebagai penghibur, namun dalam karya sastra juga bisa menyisipkan pesan yang mengandung

nilai sosial, moral, dan agama. Karya sastra memiliki 3 bentuk, yaitu, puisi, prosa, dan drama. Menurut Eagleton (2007: 60) kemunculan karya sastra menjadi pengantar misi ekspresif dan misi dokumentasi. Misi ekspresif yang dimaksud adalah menjadi suatu bukti hasil cipta dari seorang pengarang (sastrawan).

Sedangkan misi dokumentasi adalah bahwa karya sastra menjadi perekam kebudayaan atau suasana masyarakat yang hidup pada saat karya sastra tersebut dibuat.

Salah satu bentuk karya sastra ialah puisi yang dapat memberikan pesona kehidupan. Pesona kehidupan dalam puisi dituangkan dalam unsur intrinsik, yaitu diksi, rima, irama, pencitraan, amanat, gaya bahasa, tema, dan pesan. Pesan yang diperoleh oleh pembaca atau pendengar melalui puisi, antara lain ialah pesan moral dan kemanusiaan. Puisi terdiri atas puisi lama dan puisi baru. Menurut Sardino (2008, 73) Puisi lama merupakan puisi yang masih terikat dengan aturan-aturan dan memiliki syarat. Bentuk puisi lama yaitu mantra, karmina, syair, gurindam, sedangkan puisi baru yaitu bentuknya bebas.

Banyak pendekatan atau teori yang digunakan untuk mengkaji puisi. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk menganalisis puisi ialah teori ekspresivisme. Teori ekspresivisme merupakan teori yang memandang karya sastra sebagai pernyataan atau ungkapan ekspresi si pengarang (Sehandi, 2014: 136). Teori ini digunakan untuk mengungkapkan gambaran, gagasan, maksud, dan perasaan si pengarang dalam karya sastranya. Teori ini merupakan teori yang paling mapan dan tertua dalam sejarah studi sastra. Teori ini berpandangan bahwa setiap karya sastra yang dibuat oleh manusia, merupakan hasil dari curahan, pikiran, bahkan kejiwaan dalam diri pengarang (Suharianto, 1980:17). Model studi sastra ini sering kali digunakan untuk mengetahui kejiwaan atau kepribadian pengarang serta mengkaji kehidupan pengarang, dengan begitu diharapkan dengan adanya kajian studi ini bisa membantu memahami maksud dan tujuan

pengarang dalam membuat karyanya (Taum, 1997: 55).

Setelah pemaparan di atas peneliti kemudian mulai tertarik untuk melakukan analisis gambaran ekspresi pada salah satu karya sastra puisi terkenal, dengan judul *Aku* karya Chairil Anwar. Pendekatan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan pendekatan ekspresif dengan teori ekspresivisme. Chairil Anwar merupakan sastrawan yang sangat terkenal dikalangan masyarakat Indonesia. Karya sastra yang telah beliau buat juga banyak, dan salah satu hasil karangan beliau yang terkenal adalah puisi yang berjudul *AKU*. Salah satu karya puisi beliau ini sangat terkenal, bahkan puisi ini sering ditemukan dalam buku pelajaran sekolah dasar. Sehingga tidak aneh bila semua orang hampir mengetahui puisi tersebut. Sebab itulah yang menjadi alasan penulis mengangkat puisi tersebut untuk dianalisis.

Puisi *Aku* karya Chairil Anwar, ini menceritakan tentang perjuangan seseorang yang memiliki rasa semangat yang tinggi, serta tidak mudah menyerah meskipun ia merasa lelah, merasakan sakit, dan tidak memperdulikan dirinya yang sedang terluka. Tekadnya yang begitu kuat membuatnya tetap semangat meneruskan perjuangan meskipun banyak rintangan yang menghadang. Puisi ini mengandung amanat bagi kita sebagai manusia. Amanat yang terkandung dalam puisi ini ialah bahwa kita sebagai manusia tidak boleh gampang menyerah dan harus terus berjuang untuk mencapai tujuan yang hendak kita raih, meskipun akan datang halangan dan rintangan, kita harus tetap semangat demi meraih tujuan kita, dan semangat itu harus tetap kita pertahankan untuk selamanya.

Fokus permasalahan yang akan diangkat pada penelitian kali ini ialah, berfokus pada ekspresi si pengarang

dalam membuat puisinya tersebut. Ekspresi yang dimaksud di sini ialah, keadaan atau situasi pengarang, maksud serta tujuan pengarang.

Dalam membuat karyanya tersebut. Dengan begitu kita bisa mengetahui maksud serta tujuan pengarang dalam membuat puisi tersebut. Kemudian teori yang akan dipakai pada penelitian ini ialah menggunakan teori ekspresivisme, dengan memperhatikan beberapa elemen, seperti : bahasa dan gaya penulisan, metafora dan personifikasi, perlawanan dan kritik sosial, ekspresi emosi yang kuat, dan rima dan ritme yang digunakan dalam puisi tersebut. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap hasilnya akan bisa bermanfaat bagi penulis, pembaca maupun pendengar serta dapat menambah ilmu pengetahuan, dan semoga penelitian ini bisa menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu metode yang memaparkan data hasil penelitian disertai penjelasannya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya (Moleong, 2017:06). Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi *Aku* karya Chairil Anwar. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumentasi dan observasi data yang terdapat dalam puisi *Aku* karya Chairil Anwar, dengan cara membaca secara menyeluruh dan seksama, memahami makna setiap kata, mencatat dan mendeskripsikan data yang dianggap penting dan berpengaruh terhadap penelitian, lalu data-data yang dikumpulkan dianalisis dengan

menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui langkah-langkah yaitu, membaca keseluruhan dan seksama isi puisi, mencatat serta mendeskripsikan kejiwaan penulis dalam menciptakan puisi tersebut, menelaah data yang telah dipilih, dan membuat kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

AKU

Karya : Chairil Anwar

Kalau sampai waktuku

'Ku mau tak seorang'kan merayu

Tidak juga kau

Tak perlu sedu sedan itu

Aku ini binatang jalang

Dari kumpulannya terbang

Biar peluru menembus kulitku

Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari

Berlari

Hingga hilang pedih peri

Dan aku akan lebih tidak perduli

Aku mau hidup seribu tahun lagi.

Puisi "Aku" karya Chairil Anwar merupakan sebuah karya sastra yang sangat ekspresif dan mencerminkan perasaan dan pemikiran yang kuat. Puisi ini menunjukkan semangat perlawanan dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Dalam analisis ekspresif puisi ini, kita dapat memperhatikan beberapa elemen berikut.

Bahasa dan gaya

Chairil Anwar menggunakan bahasa yang tajam dan puitis dalam puisi ini. Ia menggunakan kata-kata yang sederhana namun memikat untuk menyampaikan perasaan dan pemikirannya dengan jelas dan kuat. Gaya penulisan yang lugas dan langsung memberikan kesan kejujuran

dan ketegasan. Berikut adalah penggalan beberapa baris puisi Aku yang menunjukkan gaya bahasa dan gaya bahasa khas Chairil Anwar.

*"Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbang
Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang"*

Dalam penggalan puisi di atas, Chairil Anwar menggunakan kata-kata yang sederhana dan langsung, seperti "aku," "binatang jalang," "kumpulan terbang," "peluru menembus kulitku," dan "meradang menerjang." Gaya bahasanya menekankan keberanian dan kegelisahan, dengan kata-kata yang kuat dan berani. Ia juga menggunakan pengulangan kata "aku" untuk menguatkan identitas dan eksistensi dirinya.

Pada umumnya, dalam puisi-puisinya, Chairil Anwar menggunakan bahasa yang lugas dan tajam untuk mengungkapkan ketidakpuasan, kebingungan, keputusan, dan pergolakan batin yang dialami manusia. Gaya bahasanya yang eksperimental dan berani membuat puisi-puisinya menjadi ikonik dan mempengaruhi perkembangan sastra Indonesia.

Metafora dan Personifikasi

Puisi ini menggunakan metafora dan personifikasi untuk menggambarkan perasaan dan pikiran penyair. Dalam puisi "Aku", Chairil Anwar menggunakan beberapa metafora dan personifikasi yang kuat untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Berikut adalah penggalan metafora dan personifikasi dalam puisi tersebut.

Metafora

"Aku ini binatang jalang"

Dalam baris ini, Chairil Anwar menggunakan metafora untuk menggambarkan dirinya sebagai "binatang jalang." Metafora ini mengandung makna bahwa ia merasa terasing dan tidak terikat oleh norma-norma sosial yang ada. Ia merasa bebas dan liar seperti binatang jalang.

Personifikasi

*"Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang"*

Dalam baris ini, Chairil Anwar menggunakan personifikasi untuk memberikan sifat manusia pada "peluru" dan "radang." Ia menggambarkan peluru seolah-olah memiliki kemampuan untuk menembus kulitnya, sedangkan "radang" di personifikasi sebagai kekuatan atau kemarahan yang ia rasakan dalam dirinya yang mendorongnya untuk terus berjuang.

Dalam puisi *Aku*, Chairil Anwar menggunakan metafora dan personifikasi untuk menggambarkan perasaan dan pikiran yang kompleks. Melalui penggunaan figuratif ini, ia mampu menyampaikan pemikiran-pemikirannya dengan cara yang lebih kuat, intens, dan mendalam.

Perlawanan dan kritik sosial

Puisi ini mencerminkan semangat perlawanan dan kritik sosial yang kuat. Chairil Anwar mengekspresikan kegelisahan dan ketidakpuasannya terhadap kondisi sosial yang memiskinkan martabat manusia. Ia menolak dianggap sebagai "binatang jalang" dan mengangkat kepala dengan bangga untuk menuntut pengakuan sebagai manusia.

Dalam puisi *Aku*, Chairil Anwar mengekspresikan perlawanan dan kritik sosial melalui penggunaan bahasa yang

tajam dan penggambaran yang gelap. Puisi ini menggambarkan kegelisahan, perasaan terasing, serta kekecewaan terhadap keadaan sosial yang ada. Berikut adalah contoh perlawanan dan kritik sosial yang digunakan dalam puisi tersebut.

Kritik terhadap konformitas sosial

Pada "*binatang jalang*" baris ini, Chairil Anwar menyuarakan perlawanan terhadap konformitas sosial. Ia merasa terbuang dari masyarakat atau kelompok yang ada, dan menganggap dirinya sebagai yang menolak terikat dengan norma-norma sosial yang ada.

Kritik terhadap kekerasan dan pengorbanan

Pada "*Biar peluru menembus kulitku, Aku tetap meradang menerjang*", Dalam baris ini, Chairil Anwar mengekspresikan semangat perlawanan dan kritik terhadap kekerasan dan pengorbanan yang ada. Ia menunjukkan ketegasannya untuk tetap berjuang meskipun terkena peluru atau mengalami penderitaan.

Melalui puisi *Aku*, Chairil Anwar, mengkritik dan melawan berbagai aspek sosial yang dianggapnya membatasi dan menyebabkan kehampaan eksistensi. Ia mengekspresikan kegelisahan dan perlawanan melalui bahasa dan gambaran yang kuat, mengajak pembaca untuk merenungkan kondisi sosial dan penderitaan manusia.

Ekspresi emosi yang kuat

Puisi ini penuh dengan emosi yang intens, seperti kemarahan, ketidakpuasan, dan keinginan untuk memperoleh martabat. Chairil Anwar mengekspresikan emosinya melalui kata-kata yang penuh gairah dan penekanan, memberikan kesan kuat dan menggugah perasaan pada pembaca.

Dalam puisi *Aku*, Chairil Anwar mengungkapkan ekspresi emosi yang kuat melalui penggunaan bahasa yang penuh kegelisahan dan keputusasaan. Puisi ini dipenuhi dengan perasaan kesepian, kemarahan, dan ketidakpuasan yang sangat dalam. Berikut adalah beberapa penggalan ekspresi emosi yang kuat dalam puisi tersebut.

Kekeliruan dan ketidakpastian

"Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang"

Dalam baris ini, Chairil Anwar mengungkapkan perasaan kesepian dan ketidakpastian dirinya. Ia merasa terbuang dan terpisah dari kelompok atau masyarakat, mencerminkan rasa kebingungan dan kehilangan identitas.

Rasa kegelisahan dan perlawanan

"Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang"

Dalam baris ini, Chairil Anwar mengekspresikan rasa kegelisahan dan semangat perlawanan yang kuat. Ia siap untuk menghadapi bahaya dan tantangan dengan tekad yang tak tergoyahkan.

Melalui puisi *Aku*, Chairil Anwar berhasil menggambarkan ekspresi emosi yang kuat, dari perasaan kesepian, kemarahan, ketidakpastian, keputusasaan, hingga rasa sakit dan kehampaan. Ia berhasil menyalurkan emosi yang mendalam melalui bahasa yang kuat dan gambaran yang intens, menciptakan puisi yang penuh dengan kekuatan emosional.

Rima dan ritme

Puisi ini memiliki rima dan ritme yang konsisten, memberikan kesan harmoni dan keselarasan. Pemilihan kata-kata dan irama yang kuat meningkatkan kesan kekuatan dan semangat dalam puisi.

ini. Gaya bahasanya lebih mengutamakan kebebasan berekspresi dan mengekspresikan perasaan yang kuat daripada mengikuti aturan tradisional puisi dengan rima dan ritme yang terstruktur. Oleh karena itu, puisi ini lebih mengedepankan gaya bebas dan improvisasi dalam penggunaan bahasa. Meskipun demikian, terdapat beberapa contoh rima yang muncul secara tidak tentu dalam puisi ini. Misalnya, ada rima internal dalam baris berikut.

"Aku ini binatang jalang, Dari kumpulannya terbangun"

Dalam contoh tersebut, kata-kata "jalang" dan "terbangun" memiliki kesamaan bunyi di akhir yang menciptakan rima internal. Meskipun tidak ada pola rima yang teratur, penggunaan rima ini memberikan kesan harmonis dan estetis yang semakin memperkuat ekspresi puisi.

Dalam hal ritme, Chairil Anwar juga tidak mengikuti pola ritme yang konsisten. Puisinya cenderung memiliki irama yang tidak teratur dan terkadang memecah pengaturan ritmis yang khas. Hal ini mencerminkan suasana kegelisahan dan emosi yang kuat yang ingin disampaikan oleh penyair.

Secara keseluruhan, puisi *Aku* lebih menekankan pada penggunaan bahasa yang bebas dan improvisasi dalam mengekspresikan perasaan daripada mengikuti aturan yang kaku dalam pola rima dan ritme. Hal ini memperkuat kesan puitis dan pemberontakan dalam puisi Chairil Anwar.

Dapat disimpulkan bahwa, puisi *Aku* karya Chairil Anwar adalah sebuah karya ekspresif yang mencerminkan semangat perlawanan dan martabat manusia. Puisi ini mengekspresikan kegelisahan, kemarahan, dan ketidakpuasan penyair terhadap kondisi sosial yang memiskinkan martabat manusia. Dengan gaya penulisan

yang tajam dan kata-kata yang puitis, puisi ini menggugah perasaan dan pemikiran pembaca serta menyerukan untuk menghargai martabat manusia.

Simpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ditemukan bahwasanya Chairil Anwar, dalam menciptakan puisi-puisinya khususnya puisi *Aku*, Chairil Anwar, menggambarkan ekspresi emosi yang mendalam, seperti kesepian dan kegelisahan. Puisi ini juga mencerminkan pemberontakan terhadap kondisi sosial serta penindasan yang dirasakan penulis. Chairil Anwar menggunakan imagery dan simbolisme untuk mengungkapkan perasaan keterbatasan dan keinginan akan kebebasan individual. Gaya bahasa eksperimental dan penggunaan kata-kata yang tepa, mendukung ekspresi perasaan yang dalam. Secara keseluruhan, puisi ini adalah karya ekspresionis yang mengekspresikan emosi yang kuat dan pemberontakan terhadap kondisi sosial.

Daftar Pustaka

- Eagleton, Terry. (2007). *"Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif"*. Jalasutra : Yogyakarta.
- Lexy J Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mahayana, Maman. (2012) *"Pengarang Tidak Mati : Peranan dan Kiprah Pengarang Indonesia"*. PT. Nuansa : Bandung.
- Sehandi, Partini Sardjono. (2008). *"Pengkajian Sastra"*. Gramedia : Jakarta.
- Sehandi, Yohanes. (2014). *"Mengenal 25 Teori Sastra"*. Ombak : Yogyakarta.
- Suharianto, S. (1980). *"Teori dan Apresiasi Puisi"*. Widya Duta : Surakarta.
- Taum, Yosep Yapi. (1997). *"Pengantar Teori Sastra"*. Nusa Indah : Ende, Flores.